

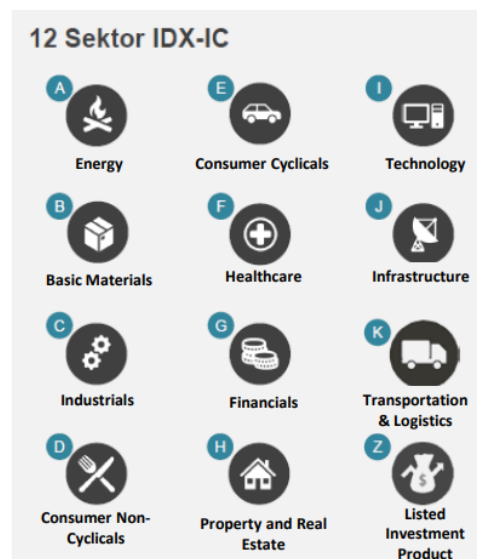
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Seperti yang tercantum pada Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995, bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan antara penawaran dan perdagangan efek, perusahaan publik yang melakukan penerbitan efek, juga lembaga dan profesi yang ada hubungannya dengan efek. Di Indonesia, pasar modal disebut sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) atau bisa disebut juga *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Pada tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan *Industrial Classification* (IDX-IC), dimana hal ini merupakan pengklasifikasian perusahaan tercatat terhadap sektor, sub-sektor, industri ataupun sub-industri yang berlandaskan nilai pasar dari posisi perdagangan terbuka. Kemudian pada tanggal 3 Mei 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mengimplementasikan secara penuh klasifikasi IDX-IC tersebut.

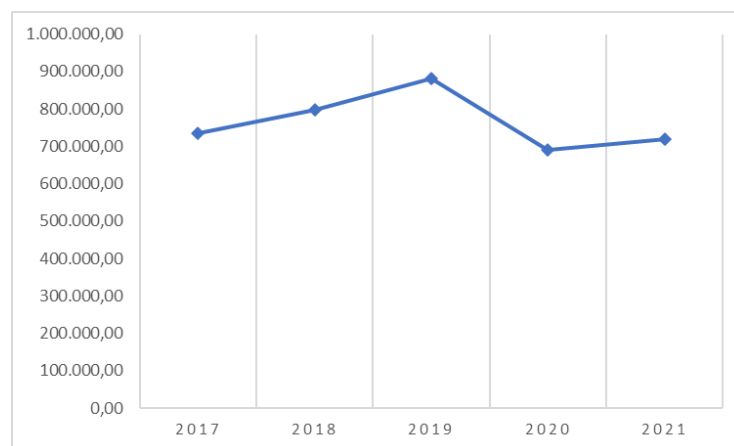


Gambar 1. 1 Sektor yang terdapat pada IDX IC

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor transportasi dan logistik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), logistik merupakan pengadaan, perawatan, distribusi dan penyediaan, perlengkapan, perbekalan serta ketenagaan, dengan arti lain, logistik merupakan kegiatan melakukan pemindahan produk baik barang, jasa, energi, serta sumber daya yang dilakukan pada gudang hingga sampai ke tangan pengguna. Sedangkan transportasi logistik merupakan penyedia sarana dan prasarana dalam mendistribukan logistik tersebut (Fithrian, 2022).

Sektor transportasi dan logistik tentunya merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh di Indonesia, karena Produk Domestik Bruto (PDB) yang dikeluarkan pemerintah adalah sebesar 24%, dimana hal ini digunakan untuk sektor transportasi dan logistik. Sebagai hasilnya, presiden Indonesia telah mengerluarkan 13 kebijakan logistik dengan tujuan untuk mengurangi biaya dan menaikkan kinerja untuk sektor transportasi dan logistik guna meningkatkan persaingan ekonomi di Indonesia.



Gambar 1. 2 PDB Sektor Transportasi dan Logistik

Sumber: databoks, data telah diolah (2022)

Berdasarkan gambar 1.2, PDB sektor transportasi dan logistik mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2019, dengan pertumbuhan mencapai 6,38%. Namun di tahun 2020, PDB di sektor transportasi dan logistik menurun drastis hingga -15,05%, hal ini disebabkan karena adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) demi memutuskan rantai penyebaran covid-19.

Menurut Hasan (2021) yang mengutip pernyataan Menteri Perhubungan pada seminar nasional yang diadakan pada 8 Oktober 2021 menyebutkan bahwa transportasi merupakan tulang punggung dari proses pergerakan manusia ataupun barang yang memiliki peran dalam membuka keterisolasian wilayah. Oleh sebab itu, diperlukan sumber daya transportasi yang handal, siap, serta cekatan dalam menghadapi segala tantangan.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Perhubungan, di tahun 2020, pemerintah mencoba untuk mengaplikasikan peraturan untuk layanan transportasi LSDP (Laut, Sungai, Danau, dan Penyeberangan) berupa pembatasan penumpang sebanyak 50% dari jumlah kapasitas yang telah disediakan. Dengan adanya penerapan peraturan tersebut, penumpang transportasi LSDP menyusut cukup jauh. Pandemi covid 19 juga membuat *cash flow* perusahaan terganggu. Oleh karena itu, memungkinkan hal tersebut akan terjadi kembali akibat pembatasan kapasitas hingga waktu yang tidak ditentukan.

Selain transportasi LSDP (Laut, Sungai, Danau, dan Penyeberangan), transportasi udara juga mengalami hal sama. Sebelum adanya pandemi covid 19, penerbangan di Indonesia, baik rute internasional maupun domestik memiliki 79.000 penerbangan, namun saat ini penerbangan hanya berkisar 70 penerbangan saja. Bahkan di bulan April penumpang secara global terjun ke angka 91% (Suyitno, 2020). Suyitno juga menyebutkan bahwa menurut *International Civil Aviation* (ICAO), pendapatan mengalami kerugian hingga \$160 – 253 miliar pada

9 bulan pertama di tahun 2020. Begitupun dengan transportasi darat seperti kereta api dan bus yang membatasi kapasitas penumpang sebesar 50% dari kapasitas tempat duduk. Bagi penumpang kereta api wajib untuk melakukan tes antigen terlebih dahulu yang sudah disediakan di semua stasiun. Sedangkan bagi penumpang bus wajib untuk memperlihatkan sertifikat vaksin kepada petugas.

Dari terjadinya kenaikan dan penurunan pada PDB sektor transportasi dan logistik, penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga informasi yang disampaikan mampu dipahami oleh para penggunanya. Namun melihat fenomena yang sudah dijabarkan diatas, memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021 akan digunakan sebagai objek penelitian ini.

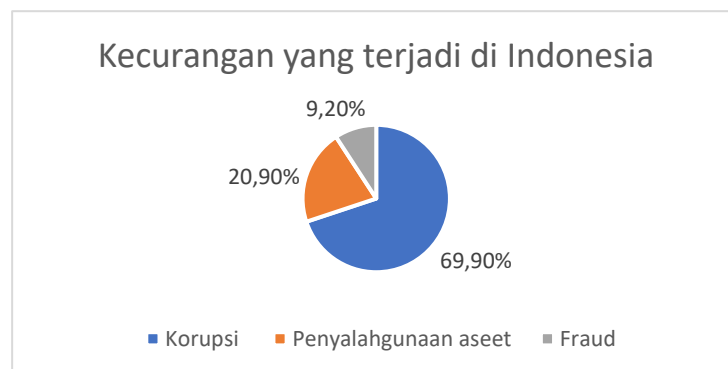
1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara umum, laporan keuangan merupakan rangkaian catatan keuangan dan transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang bisa di akses melalui idx.co.id berfungsi untuk memberikan informasi kepada para *stakeholder* seperti pihak manajemen, pegawai perusahaan, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, ataupun pemerintah untuk mengetahui keuntungan yang didapat dan berguna untuk pengambilan keputusan (Setiawati & Baningrum, 2018). Oleh sebab itu, laporan keuangan yang dibuat harus disajikan secara akurat, jelas, dan terstruktur.

Manajemen bertanggung jawab dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan dengan benar sesuai dengan regulasi SAK, agar terhindar dari peristiwa yang tidak diinginkan. Tetapi, seiring berjalannya waktu, manajemen sering kali termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar selalu terlihat baik oleh beberapa pihak, hal ini dikarenakan pada dunia bisnis, seluruh perusahaan sedang

bersaing untuk memajukan perusahaan masing – masing (Bawekes et al, 2018). Menurut teori agensi, hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal atau pemegang saham dan agen atau manajemen, yaitu, prinsipal ingin perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan, sedangkan agen ingin menunjukkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, perbedaan ini bisa memicu adanya konflik dan membuat agen melakukan tindakan kecurangan (Takakobi, 2022).

Fraud atau kecurangan secara umum dapat diartikan sebagai aksi penipuan atau kecurangan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam rangka menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. *Fraud* pada laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan melebihkan pendapatan atau aset dengan menghilangkan utang atau kewajiban yang seharusnya dibayar (Suryani & Fajri, 2022).



Gambar 1. 3 Survei *Fraud* Indonesia

Sumber : ACFE Indonesia (2019)

Berdasarkan gambar 1.3, korupsi menduduki posisi nomor 1 sebagai kasus yang paling sering terjadi di Indonesia dengan presentase kejadian 69.9% dan total kerugian mencapai Rp373.650.000.000. Selanjutnya, penyalahgunaan aset diurutan kedua dengan presentase kejadian 20.9% dan total kerugian mencapai Rp257.520.000.000. Dan

terakhir, kecurangan laporan keuangan dengan presentase kejadian 9.2% dan total kerugian mencapai Rp242.260.000.000 (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019). Selain itu, menurut kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang paling cepat mendapatkan kerugiannya hingga mencapai USD32.900 per bulan, sehingga kecurangan laporan keuangan dipilih sebagai topik penelitian ini (ACFE, 2022).

Kasus kecurangan laporan keuangan diyakini sebagai salah satu bukti dari adanya kelalaian dalam perekonomian. Di Indonesia, sudah banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang transportasi jalur udara yaitu PT Garuda Indonesia di tahun 2019. Garuda Indonesia mencatat keuntungan sebesar USD809,85 ribu (kurs Rp14.000 per dolar AS), padahal di tahun sebelumnya, PT Garuda Indonesia mengalami kerugian yang mencapai USD216,5. PT Garuda Indonesia juga sempat mengadakan kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi dimana PT Mahata akan menanggung seluruh biaya atas penyediaan, pelaksanaan, pemasangan, pengoperasian layanan konektivitas dalam penerbangan. Perjanjian ini berlaku selama 15 tahun, namun Garuda Indonesia justru mengakui sekaligus pendapatan tersebut sebesar USD239.94 juta padahal belum ada satupun pembayaran yang dilakukan oleh pihak Mahata dan perjanjian belum berakhir. Akibat adanya pengakuan pendapatan, PT Garuda Indonesia terbukti melakukan pelanggaran peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, serta OJK mengadakan konferensi pers dan menyatakan bahwa kementerian keuangan memberikan sanksi kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea atas kesalahan audit pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018.

Selain PT Garuda Indonesia, Celadon Group Inc juga memiliki kasus yang serupa. Seperti yang dilansir pada portal berita IndyStar, Celadon Group Inc resmi bangkrut pada bulan Desember tahun 2019 karena adanya

penipuan sebesar \$60 juta, penipuan kawat dan sekuritas, adanya pembuatan pernyataan palsu kepada akuntan perusahaan dan pemalsuan catatan, serta menyembunyikan jutaan kerugian dari pemegang saham maupun pemberi pinjaman yang dilakukan oleh *Chief Operating Officer* (COO) dan *Chief Financial Officer* (CFO). COO dan CFO tersebut kemudian bersekutu untuk menyembunyikan kerugian yang terjadi atas penurunan nilai hingga puluhan juta dolar armada truk Celadon pada tahun 2016 daripada menghitung penurunan nilai truk tersebut (www.indystar.com). Hal ini berkaitan dengan salah satu teori *fraud hexagon* yaitu *arrogance*, dimana para petinggi perusahaan menggunakan kuasanya untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Melihat adanya kasus kecurangan pada sektor transportasi yang sudah dijelaskan diatas, peneliti berpendapat bahwa hal yang serupa mungkin akan terulang kembali, apalagi saat pandemi covid-19, dimana pada awal tahun 2020 hampir seluruh transportasi baik itu darat, laut, dan udara tidak dapat beroperasi. Sehingga manajemen berpeluang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Penulis telah melakukan observasi untuk menggunakan manajemen laba dengan proksinya menggunakan *discretionary accrual* sebagai perhitungan untuk kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisdiyanto et,al (2020) bahwa pendekatan akrual merupakan pendekatan yang lebih baik daripada pendekatan berbasis kas karena pendekatan ini menggunakan perhitungan dimana penghasilan diakui saat diperoleh dan biaya diakui saat terhutang.

Variabel independen yang pertama adalah *pressure* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Situngkir & Triyanto (2020) bahwa stabilitas keuangan berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan searah dimana semakin stabil keuangan perusahaan, maka semakin besar pula adanya tindak

kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian Sari & Nugroho (2021), stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengelolaan aset yang baik, maka mampu mengontrol kestabilan keuangan perusahaan.

Variabel independen yang kedua adalah *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Berdasarkan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kusumosari dan Solikhah kemudian menyebutkan bahwa hal ini didasarkan pada perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dan principal (pemegang saham), dimana semakin tinggi ketidakefektifitas pengawasannya, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun hal ini tidak selaras dengan penelitian Sagala & Siagian (2021) yang menyebutkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen yang ketiga adalah *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Cipta (2020), bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dinilai sebagai tindakan yang mampu menutupi adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, adanya pergantian auditor dengan kualitas yang lebih rendah dibandingkan auditor yang sebelumnya membuat perusahaan akan terus mencari kebenaran demi menutupi tindak kecurangan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Rohman (2022) menyebutkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin mengganti auditor yang sebelumnya *non big four* menjadi *big four* guna memperoleh kualitas audit yang lebih baik dari sebelumnya, karena auditor *big four* dinilai memiliki kredibilitas yang lebih besar.

Variabel independen yang keempat adalah *capability* yang diproksikan dengan adanya pergantian direksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar tindakan kecurangan laporan keuangan dilakukan karena adanya desakan dari para *top management*. Ketika seseorang melakukan tindak kecurangan tersebut, mereka tidak akan takut untuk dihakimi, karena langkah tersebut akan diapresiasi oleh *top management*. Namun persepsi ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Desi Handayani (2018), hasil tersebut menyebutkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dilakukan karena perusahaan ingin merekrut direksi yang lebih mahir dari direksi yang sebelumnya. Hal tersebut dianggap baik karena dengan adanya pergantian direksi yang lebih mahir, maka kinerja perusahaan pun akan lebih baik dari sebelumnya.

Variabel independen yang kelima adalah *arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto CEO pada laporan tahunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah foto CEO dianggap sebagai kepercayaan diri yang terlalu berlebihan pada diri CEO. Selain itu, jumlah foto CEO pada laporan tahunan juga dianggap sebagai sifat arogan CEO, karena pengendalian internal perusahaan dalam bentuk apapun tidak akan berlaku untuk CEO dalam melakukan tindak kecurangan karena CEO memiliki jabatan yang tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Novita (2021) menyebutkan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena jumlah foto CEO dianggap sebagai pencapaian prestasi yang diterima oleh CEO pada tahun tersebut.

Variabel independen yang keenam adalah *collusion* yang diproksikan dengan adanya kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah. Berdasarkan penelitian Sari & Nugroho (2021), adanya kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah maka akan memunculkan adanya cara perusahaan untuk berperan dengan proyek pemerintah. Apabila perusahaan berhasil turut serta dalam proyek tersebut, maka perusahaan akan memperoleh pendapatan yang besar dan menunjukkan prestasi perusahaan melalui laporan tahunan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyebutkan bahwa kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan dikemukakan berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TEORI *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) menyebutkan mengenai tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang laporan keuangan yang berisi posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan posisi keuangan perusahaan yang berguna untuk para penggunanya dalam pengambilan keputusan (Ramanda, 2018). Namun dalam praktiknya, sesuai dengan yang disebutkan pada teori agensi, pihak prinsipal atau pemegang saham dan pihak agen atau manajemen kerap kali memiliki pendapat yang berbeda, sehingga untuk memenuhi keinginan pihak prinsipal, pihak agen melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Banyaknya kasus manipulasi pada laporan keuangan di Indonesia menunjukkan bukti kuat bahwa adanya kegagalan dalam menyajikan laporan keuangan. Apalagi di saat pandemi, seperti yang diinformasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Perhubungan, bahwa akibat dari pembatasan penumpang sebesar 50% membuat *cash flow* perusahaan terganggu, dimana kinerja transportasi per Maret mengalami penurunan drastis hingga 15%.

Berdasarkan penjelasan gambaran umum, latar belakang, serta rumusan masalah diatas, penulis menguraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *pressure* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
4. Apakah *capability* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
6. Apakah *collusion* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

7. Apakah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.
4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.

5. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
6. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
7. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang akan terbagi kedalam dua aspek penting, yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi terbaru tentang faktor – faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pemahaman untuk penelitian selanjutnya dengan jenis yang sama mengenai kecurangan laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk manajemen dalam mengambil tindakan untuk menyusun laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan serta salah saji, karena hal tersebut dapat menyedatkan para pengguna laporan keuangan.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk investor dan calon investor untuk lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir terbagi menjadi 5 bab yang terdiri dari :

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab Pendahuluan berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab Tinjauan Pustaka berisi teori – teori yang mendukung mengenai teori *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis sementara penulis.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab Metodologi Penelitian berisi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data yang menjawab pertanyaan penelitian, populasi dan sampel, serta pengukuran variabel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan ini menjelaskan tentang hasil penelitian berdasarkan data sekunder yang telah diolah dan berdasarkan teori yang berhubungan dengan data tersebut.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab Kesimpulan dan Saran ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.